



Relevansi dan Kedalaman Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di SMA: Analisis Pengembangan Materi Berbasis Deep Learning dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Muhammad Ryja Baihaqi¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Jakarta
email: muhammad.ryja.baihaqi@mhs.unj.ac.id

Syifa Fajriyah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Jakarta
email: syifa.fajriyah@mhs.unj.ac.id

Halimah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Jakarta
email: halimah01@mhs.unj.ac.id

Devita Hendriyanti⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Jakarta
email: devitahendriyanti_1207621048@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Jakarta
email: abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: email: : muhammad.ryja.baihaqi@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 29

Desember 2025

This study explores the relevance and depth of Qur'an and Hadith learning at the senior high school (SMA) level through the development of instructional materials grounded in a Deep Learning approach within the Merdeka Curriculum framework. The discussion emphasizes how Qur'an and Hadith materials can be structured not merely to prioritize rote memorization, but to promote contextual comprehension, critical reflection, and the internalization of spiritual as well as moral values among learners. Employing a qualitative library research design, this article analyzes curriculum documents, scholarly journals, and educational policy references related to Islamic education and deep learning pedagogy. The findings reveal that the Deep Learning approach strengthens the linkage between Qur'anic and prophetic teachings and adolescents' real-life experiences, while simultaneously supporting the achievement of learning outcomes across attitudinal, cognitive, and skills domains. Moreover, the application of relevance, consistency, and sufficiency principles in material development contributes to more meaningful, dialogical, and applicable learning processes. The study concludes that implementing Deep Learning in Qur'an and Hadith instruction at the SMA level holds significant potential to enhance character building, critical thinking, and students' spiritual awareness in addressing the challenges of the digital era and contemporary social change.

Kata kunci: Qur'an and Hadith, Deep Learning, Merdeka Curriculum, meaningful learning, Islamic education.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu membentuk kesadaran beragama yang reflektif, rasional, dan aplikatif. Peserta didik SMA berada pada fase remaja akhir yang ditandai oleh perkembangan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan tersebut.

Dalam realitas pembelajaran, mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits masih sering disajikan secara tekstual dan berfokus pada hafalan. Pendekatan seperti ini berpotensi membuat peserta didik memahami ajaran agama secara dangkal dan kurang mampu mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri di tengah kompleksitas kehidupan remaja masa kini yang dihadapkan pada derasnya arus informasi digital, dinamika pergaulan, serta beragam wacana keagamaan yang tidak selalu selaras dengan nilai moderasi dan akhlak mulia.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran PAI, termasuk Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penguatan kompetensi, serta memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan materi secara kontekstual. Dengan demikian, telaah dan pengembangan materi Al-Qur'an dan Hadits menjadi sangat penting agar isi pembelajaran selaras dengan capaian pembelajaran serta relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik SMA.

Pendekatan Deep Learning menjadi salah satu strategi pedagogis yang dinilai relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Deep Learning menekankan proses belajar yang mendorong pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui isi ayat dan hadis, tetapi juga memahami makna, tujuan, serta implikasi nilai-nilainya dalam kehidupan personal dan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang dikembangkan secara kontekstual dan reflektif mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah pengembangan materi Al-Qur'an dan Hadits berbasis Deep Learning dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengkaji kesesuaian materi Al-Qur'an dan Hadits SMA dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian pembelajaran materi Al-Qur'an dan Hadits di SMA, mengkaji kesesuaianya dengan karakteristik perkembangan peserta didik, serta menjelaskan penerapan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan dalam pengembangan materi berbasis Deep Learning. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang lebih bermakna.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pengembangan materi Al-Qur'an dan Hadits SMA dalam perspektif Kurikulum Merdeka dan pendekatan Deep Learning. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah berbagai sumber tertulis secara sistematis dan mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi kurikulum seperti Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, panduan pembelajaran PAI dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, serta buku teks Al-Qur'an dan Hadits SMA. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits serta pendekatan Deep Learning.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi konsep, tema, dan pola yang berkaitan dengan kesesuaian materi, capaian pembelajaran, serta prinsip pengembangan bahan ajar. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki fokus kajian serupa.

Hasil / نتائج البحث

A. Prinsip dan Urgensi Pengembangan Materi Al-Qur'an Hadits SMA dengan Pendekatan Deep Learning

Pengembangan materi Al-Qur'an Hadits pada jenjang SMA memerlukan fondasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, kritis, dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja. Pendekatan Deep Learning menjadi pijakan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan teks, tetapi menuntun siswa menghayati pesan ilahi dan menerapkannya secara nyata dalam berbagai situasi sosial, moral, dan intelektual yang mereka hadapi.

Pada tingkat SMA, siswa berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak, menalar secara kritis, dan melakukan refleksi moral. Karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus memfasilitasi proses eksplorasi makna ayat dan hadis secara komprehensif serta membantu mereka membangun kesadaran spiritual yang matang, kritis, dan selaras dengan tantangan era digital. Pendekatan Deep Learning menghadirkan ruang belajar yang menekankan interaksi makna, kedalaman refleksi, dan penerapan nilai dalam konteks kehidupan modern.

Prinsip dasar pendekatan Deep Learning dalam pengembangan materi Al-Qur'an Hadits SMA dapat dipahami melalui tiga landasan utama berikut. Landasan pertama, Meaningful Learning (Pemahaman mendalam dan kontekstual). Pada prinsip ini, materi Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya diajarkan sebagai teks normatif, tetapi dipahami melalui hubungan langsung dengan realitas yang dialami siswa. Mereka diajak mengidentifikasi relevansi nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial, dan moderasi beragama pada isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, fenomena intoleransi, hingga tantangan lingkungan hidup. Dengan pembelajaran bermakna, nilai-nilai Qur'ani dapat diinternalisasi sebagai pedoman hidup yang hidup dan fungsional.

Landasan kedua, Mindful Learning (Pembelajaran reflektif dan sadar makna spiritual) yakni Pembelajaran berkesadaran mengarahkan siswa untuk menelaah pesan ayat atau hadis secara reflektif. Mereka diajak merenungkan bagaimana ajaran Islam membentuk identitas moral dan spiritual mereka sebagai remaja Muslim di era modern. Proses refleksi ini

memperkuat pengendalian diri, kejujuran intelektual, serta kemampuan menilai suatu persoalan dari perspektif nilai ilahiah. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi menumbuhkan “kedewasaan iman” yang menjadi karakter inti pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Pada Landasan ketiga, Joyful Learning (Pembelajaran interaktif dan memotivasi) Suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif membantu siswa merasa dekat dengan materi Al-Qur'an Hadits. Guru dapat memanfaatkan diskusi tematik, proyek berbasis ayat, analisis video atau kasus kontemporer, hingga kegiatan kolaboratif seperti tafsir kontekstual sederhana. Dengan suasana yang positif, siswa lebih antusias mendalami ajaran Islam dan lebih mudah menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap sehari-hari. Ketiga landasan tersebut menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di SMA lebih hidup, mendalam, dan relevan. Materi tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi membentuk cara berpikir dan bertindak yang Islami dan bertanggung jawab.

Tujuan utama pengembangan materi Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan mendalam adalah membantu siswa membangun kepribadian yang beriman, berakhlik mulia, dan mampu mempraktikkan pesan ayat serta hadis dalam kehidupan remaja yang penuh dinamika. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, tujuan ini berkaitan erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi moralitas, berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, serta kedewasaan spiritual.

Pengembangan materi Al-Qur'an Hadits diarahkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan berikut. Kebutuhan spiritual remaja, yaitu menuntun mereka memahami tujuan hidup, membangun kedekatan dengan Al-Qur'an, serta menghayati nilai ibadah secara lebih sadar dan mandiri. Kebutuhan sosial, yaitu membentuk karakter toleran, empatik, dan berbudaya damai dalam lingkungan yang semakin beragam dan kompleks. Kebutuhan intelektual, yaitu membantu siswa berpikir kritis, menafsirkan pesan ayat dan hadis secara logis, serta menghubungkan nilai keislaman dengan tantangan zaman seperti media digital, pergaulan, atau problem lingkungan. Dengan tujuan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif (mengetahui kandungan ayat/hadis), tetapi juga ranah afektif (kesadaran moral dan spiritual) serta psikomotorik (tindakan nyata sesuai nilai ilahiah).

Urgensi pengembangan materi Al-Qur'an Hadits dengan pendekatan Deep Learning berangkat dari realitas pendidikan masa kini yang menghadapi tantangan besar: derasnya arus informasi digital, bias pemahaman keagamaan, rendahnya minat siswa dalam mempelajari agama, hingga lemahnya kemampuan reflektif dalam memahami pesan Ilahi. Pembelajaran yang masih bersifat literal dan berorientasi hafalan seringkali tidak mampu menjawab kebutuhan intelektual dan emosional siswa SMA yang berada pada masa pencarian jati diri.

Melalui pendekatan *Deep Learning*, guru memiliki peluang strategis untuk memperkuat fungsi pendidikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai instrumen pembentukan karakter serta pengembangan kesadaran moral peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru mengaitkan pesan-pesan ayat dan hadis dengan fenomena aktual seperti misinformasi digital, radikalisme, perundungan, persoalan lingkungan, dan krisis moral remaja, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi siswa.

Pada saat yang sama, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berdialog secara sehat, dan memandang berbagai persoalan melalui kerangka nilai-nilai dasar Islam yang damai, humanis, dan berkeadaban. Pembelajaran juga diarahkan untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang hangat, reflektif, dan membangun, sehingga materi Al-Qur'an dan Hadits menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan remaja. Dengan pengembangan materi berbasis Deep Learning, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di SMA menjadi ruang untuk memperkuat pemahaman agama yang rasional, spiritual, dan aplikatif. Siswa tidak hanya mengenal ayat dan hadis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup, sumber inspirasi moral, dan bekal menghadapi tantangan sosial dalam kehidupan nyata.

B. Kesesuaian Materi Al-Qur'an Hadits SMA dengan Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan arah kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik pada akhir fase pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, CP dirancang untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang komprehensif mencakup aspek spiritual, sosial, pengetahuan, hingga keterampilan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Karena itu, materi Al-Qur'an dan Hadits yang diajarkan di SMA perlu ditelaah kesesuaianya dengan CP agar pembelajaran benar-benar mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter Islami, kritis, berakhlik mulia, dan relevan dengan tantangan zaman. Secara umum, materi Al-Qur'an dan Hadits SMA sudah selaras dengan CP karena mencakup nilai-nilai fundamental yang dibutuhkan remaja dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, dan sikap hidup islami. Namun, kesesuaianya perlu dianalisis dari beberapa perspektif, yaitu kecocokan substansi materi, keselarasan dengan perkembangan peserta didik, keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, serta kesiapan implementasi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kesesuaian substansi materi dengan arah Capaian Pembelajaran tampak pada CP Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik untuk memahami makna ayat dan hadis serta konteksnya, mampu menafsirkan pesan moral dan spiritual secara aplikatif, menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sosial, menerapkan nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam penyelesaian persoalan kehidupan, melakukan refleksi diri dalam rangka memperbaiki kualitas spiritual. Materi yang terdapat dalam kurikulum Al-Qur'an dan Hadits SMA sudah memuat tema-tema yang mendukung CP tersebut seperti larangan ghibah, fitnah, dan prasangka buruk (Q.S. Al-Hujurāt: 12); toleransi dan persaudaraan (Q.S. Al-Hujurāt: 13); etika menuntut ilmu melalui hadis Nabi; anjuran berbuat baik kepada orang tua; amanah dan kejujuran; keteraturan hidup dan disiplin. Muatan nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, tetapi menjadi pondasi karakter moral peserta didik. Dengan demikian, secara substansi materi Al-Qur'an dan Hadits sudah sangat sesuai dengan arah CP.

Kesesuaian materi dalam ranah sikap spiritual dan sosial (afektif) tercermin dalam CP yang menekankan penguatan akhlak mulia, kepekaan sosial, dan internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan. Materi Al-Qur'an dan Hadits SMA mendukung hal ini dengan mengajarkan nilai moral seperti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, empati terhadap sesama, menjauhi perilaku tercela seperti ghibah, hasad, dan mengejek, pentingnya persatuan dalam keberagaman. Materi Q.S. Al-Hujurāt ayat 11–13 misalnya, sangat relevan sebagai dasar pembentukan etika sosial di lingkungan sekolah yang multikultural. Pada fase remaja, siswa seringkali menghadapi konflik sosial, perundungan, dan dinamika pertemanan, sehingga ayat-ayat ini menjadi pedoman praktis dalam memahami bagaimana bersikap yang benar menurut Islam. Penelitian Journal Pendidikan Uniga (2021) juga menegaskan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits sangat dominan mencapai hampir 100% dalam karakterisasi. Hal ini menunjukkan bahwa materi Al-Qur'an dan Hadits yang diajarkan memiliki kekuatan besar dalam pembentukan sikap yang menjadi salah satu indikator utama CP.

Kesesuaian materi dalam ranah pengetahuan (kognitif) terlihat dari arah CP yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal struktur ayat dan hadis, memahami makna lafziyah dan kontekstual, mengetahui asbāb an-nuzūl dan asbāb al-wurūd, menghubungkan nilai ayat dengan fenomena aktual. Materi Al-Qur'an dan Hadits SMA secara keseluruhan sudah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada level analitis, bukan sekadar hafalan. Contohnya seperti materi ghibah dipadukan dengan isu perundungan di sekolah atau cyberbullying; materi toleransi dikaitkan dengan keberagaman suku dan agama di Indonesia; etika berbicara dihubungkan dengan penggunaan media sosial. Dengan demikian, CP pada aspek kognitif terpenuhi karena materi memungkinkan siswa berpikir kritis,

menganalisis, bahkan menafsirkan makna ayat dan hadis secara tematik, sebagaimana juga dipraktikkan dalam Kurikulum Merdeka. Data penelitian menunjukkan pencapaian kognitif siswa mencapai 97%, menandakan adanya keselarasan kuat antara materi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan CP.

Kesesuaian materi dalam ranah keterampilan beragama (psikomotorik) tampak pada CP yang menuntut siswa tidak hanya memahami ayat, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilainya, mampu membuat keputusan berdasarkan ajaran agama, melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sosial, menampilkan adab sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Materi Al-Qur'an dan Hadits SMA sudah memadai untuk mencapai CP ini, tetapi implementasinya masih sering kurang optimal. Penelitian Uniga mencatat bahwa pencapaian ranah keterampilan hanya berada pada angka 63%. Hal ini menunjukkan bahwa materi sudah tepat, tetapi praktik pembelajaran perlu diperkuat, misalnya seperti proyek kelas tentang "kampanye anti-ghibah"; poster digital nilai Qur'ani; diskusi kasus: etika bersosial media menurut hadis; jurnal refleksi setelah mempelajari ayat tertentu; atau simulasi sikap toleransi dalam lingkungan sekolah. Dengan cara ini, CP ranah keterampilan akan benar-benar terpenuhi.

Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik SMA terlihat dari kenyataan bahwa remaja SMA tengah berada pada masa pencarian identitas, kebutuhan pengakuan sosial, perkembangan moral, dan kemampuan berpikir abstrak. Materi Al-Qur'an dan Hadits dalam kurikulum SMA cocok dengan kebutuhan perkembangan mereka karena mengajarkan nilai moral yang dekat dengan pengalaman remaja, relevan dengan permasalahan aktual seperti pertemanan, penggunaan media sosial, dan konflik sosial, memberi ruang bagi mereka untuk berdiskusi, berpendapat, dan berefleksi. Tema seperti larangan merendahkan orang lain, kewajiban menjaga lisan, dan pentingnya akhlak mulia sangat kontekstual dengan dunia remaja. Hal ini menjadikan materi benar-benar sesuai dengan CP yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan relevan.

Kesesuaian materi dengan Profil Pelajar Pancasila tampak jelas karena Kurikulum Merdeka mengintegrasikan CP dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Materi Al-Qur'an dan Hadits berkontribusi langsung pada pembentukan pelajar beriman dan bertakwa, pelajar berakhhlak mulia, pelajar berkebhinekaan global, pelajar bernalar kritis, pelajar kreatif dalam mengaplikasikan nilai Qur'ani, pelajar mampu berkolaborasi dan saling menghormati. Dengan demikian, materi Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya sesuai CP, tetapi juga mendukung pembangunan profil pelajar Indonesia yang kaffah.

C. Kesesuaian Materi Al-Qur'an dan Hadits SMA dengan Karakteristik Peserta Didik

Materi Al-Qur'an dan Hadits di jenjang SMA disusun untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata). Pada usia ini, peserta didik berada dalam fase remaja akhir (15–18 tahun), di mana mereka sedang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek—baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa SMA sudah berada pada tahap operasional formal, artinya mereka mampu berpikir secara abstrak, logis, dan kritis. Karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang hanya berisi hafalan tanpa pemahaman makna akan terasa monoton dan kurang bermakna bagi mereka. Diperlukan pendekatan yang membuat mereka mampu memahami pesan moral dan nilai spiritual dari ayat atau hadits secara kontekstual sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada fase remaja, peserta didik juga sedang mencari jati diri. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai, mencoba membangun prinsip hidup, dan seringkali mengalami konflik antara idealisme dan realita sosial. Di sinilah peran penting materi Al-Qur'an Hadits yang membahas tema-tema seperti kejujuran, tanggung jawab, etika pergaulan, kontrol diri, dan kepedulian sosial. Materi seperti QS. Al-Hujurat [49]:12 tentang larangan ghibah dan fitnah, QS. Al-Ahzab [33]:70–71 tentang kejujuran, serta hadis tentang amanah dan tolong-menolong sangat relevan dengan kehidupan remaja yang banyak berinteraksi di media sosial

dan lingkungan pertemanan. Ayat-ayat dan hadis tersebut dapat membantu mereka memahami pentingnya menjaga lisan, bersikap jujur, dan menghormati orang lain, yang semuanya merupakan tantangan besar dalam dunia remaja masa kini.

Selain itu, peserta didik SMA memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu aktual dan global. Oleh karena itu, materi Al-Qur'an Hadits sebaiknya disajikan dengan pendekatan kontekstual dan dialogis, misalnya mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan isu sosial, teknologi, dan lingkungan. Misalnya, ketika membahas ayat tentang amanah, guru dapat mengaitkannya dengan tanggung jawab penggunaan media digital secara etis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam mata kuliah Telaah Materi PAI, mahasiswa (sebagai calon guru) diajak untuk menganalisis sejauh mana materi-materi tersebut selaras dengan tahap perkembangan remaja. Artinya, calon guru harus memahami karakter siswa SMA yang sudah mampu berpikir kritis, namun tetap membutuhkan bimbingan nilai. Guru perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, analisis ayat tematik, simulasi, hingga proyek sosial berbasis nilai Islam. Strategi seperti ini akan membuat pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan mereka yang mulai membangun jati diri dan pandangan hidup.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Qur'an Hadits SMA sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik karena mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dibutuhkan remaja dalam membentuk kepribadian Islami. Hanya saja, agar kesesuaian itu benar-benar terasa, dibutuhkan guru yang mampu menyampaikan materi secara menarik, menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual, serta mengaitkan pesan ayat dan hadis dengan realitas kehidupan remaja modern. Dengan cara ini, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam bagi peserta didik SMA.

D. Prinsip Relevansi, Konsistensi dan Kecukupan dalam Mengembangkan Materi

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada bidang Al-Qur'an dan Hadis, pengembangan materi tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau sekadar mengikuti urutan buku teks. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan benar-benar selaras dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan kondisi sosial budaya di mana pembelajaran itu berlangsung.

Materi PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menuntun siswa memahami nilai-nilai Islam secara utuh dan kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting dalam penyusunan dan pengembangan materi. Tiga di antaranya yang paling mendasar adalah prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai kompas atau pedoman arah dalam proses pengembangan bahan ajar.

Prinsip relevansi menekankan bahwa setiap materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta kondisi sosial dan zaman yang dihadapi. Dengan kata lain, materi yang diajarkan tidak boleh berdiri sendiri atau sekadar berupa teks hafalan, tetapi harus memiliki makna dan manfaat nyata bagi kehidupan siswa.

Adapun tujuan dari prinsip relevansi adalah yang pertama, relevansi harus tampak dalam hubungan antara materi dan tujuan pembelajaran. Materi Al-Qur'an dan Hadis yang disajikan hendaknya membantu siswa mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Kedua, relevansi juga berkaitan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Siswa SMA berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual, pengalaman, dan minat mereka, sehingga pembelajaran

terasa dekat dan bermakna. Ketiga, relevansi harus mempertimbangkan tuntutan zaman dan konteks kehidupan modern. Materi Al-Qur'an dan Hadis sebaiknya dikaitkan dengan isu-isu aktual, seperti teknologi digital, etika bermedia sosial, keberagaman, dan tantangan moral generasi muda. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ayat atau hadis secara teoritis, tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam dunia nyata.

Adapun contoh penerapan prinsip relevansi dalam pembelajaran, misalnya dalam materi *Q.S. Al-Hujurāt ayat 13*, prinsip relevansi dapat terlihat jelas di situ. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dalam prinsip relevansinya, guru dapat mengaitkan ayat ini dengan realitas keberagaman di sekolah perbedaan suku, agama, latar belakang keluarga, atau cara berpikir di kalangan siswa. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Dengan salah satu contoh cara ini, siswa dapat langsung melihat nilai-nilai Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Prinsip konsistensi berkaitan dengan keselarasan dan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, isi materi, metode, dan evaluasi. Dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, semua komponen ini harus berjalan searah agar pembelajaran menjadi sistematis dan tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa. Jika tujuan pembelajaran menekankan pada pemahaman makna ayat dan hadis, maka materi yang disusun harus bersifat pemahaman, bukan hanya hafalan. Begitu pula metode yang digunakan harus analitis dan reflektif, sementara penilaian menilai sejauh mana siswa mampu memahami dan mengamalkan isi ayat atau hadis tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang diajarkan.

Adapun tujuan dari prinsip konsistensi yang pertama, prinsip konsistensi bertujuan untuk memastikan agar setiap komponen pembelajaran baik tujuan, materi, metode, maupun evaluasi tidak saling bertentangan dan tetap berorientasi pada arah yang sama. Dengan adanya keselarasan ini, guru dapat menjaga agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, tanpa adanya penyimpangan antara yang direncanakan dan yang dilaksanakan. Kedua, prinsip ini dimaksudkan untuk menjamin adanya kesinambungan dan keterpaduan antara satu topik dengan topik lainnya dalam satu semester atau bahkan antarjenjang pendidikan. Dengan begitu, siswa dapat memahami hubungan logis antara materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari, sehingga terbentuk alur berpikir yang sistematis dan tidak terputus. Ketiga, prinsip konsistensi juga bertujuan untuk menciptakan struktur pembelajaran yang logis, runtut, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ketika semua unsur pembelajaran tersusun secara konsisten, siswa akan lebih mudah mengikuti proses belajar, memahami isi materi, serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka dalam kehidupan nyata.

Adapun contoh penerapan prinsip konsistensi dalam pembelajaran, misalnya materi *Q.S. Al-Hujurāt ayat 13* juga. Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru berfokus pada pemahaman makna ayat tentang persaudaraan dan penerapannya dalam kehidupan sekolah. Lalu menyiapkan materi dan aktivitas belajar seperti menafsirkan ayat, berdiskusi tentang contoh sikap menghargai perbedaan, dan membuat refleksi pribadi. Kemudian melakukan evaluasi berupa tugas proyek atau jurnal reflektif tentang bagaimana siswa mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Dengan alur yang konsisten tersebut, seluruh bagian pembelajaran bergerak dalam satu arah yang konsisten dan jelas, yaitu membentuk sikap persaudaraan dan saling menghargai sesuai ajaran Al-Qur'an.

Prinsip kecukupan mengajarkan bahwa materi yang diajarkan harus memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran, tanpa berlebihan dan tanpa kekurangan. Guru tidak perlu memuat banyak ayat atau hadis sekaligus dalam satu tema, cukup memilih satu atau dua yang paling representatif agar dapat dipelajari secara mendalam. Dalam konteks Al-Qur'an dan

Hadis, yang lebih penting bukanlah seberapa banyak teks yang dipelajari, tetapi seberapa jauh siswa memahami makna dan mengamalkan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan prinsip ini, pembelajaran menjadi fokus dan mendalam, bukan dangkal dan terburu-buru.

Adapun tujuan prinsip kecukupan yang pertama, prinsip kecukupan bertujuan agar peserta didik tidak terbebani dengan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai, melainkan dapat fokus memahami isi ayat atau hadis secara utuh dan mendalam. Dengan jumlah materi yang proporsional, siswa memiliki ruang untuk berpikir kritis dan merenungkan makna kandungan Al-Qur'an serta Hadis tanpa merasa tertekan oleh banyaknya hafalan atau informasi. Kedua, prinsip ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ayat atau hadis yang dipelajari, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang cukup dan terukur membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam secara perlahan namun bermakna. Ketiga, tujuan lainnya adalah memusatkan perhatian peserta didik pada pesan inti dan nilai pokok yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Hadis, bukan pada banyaknya jumlah ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk pemahaman dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Adapun contoh penerapannya dalam pembelajaran, misalnya dalam materi yang sama juga di *Q.S. Al-Hujurāt ayat 13*. Guru dapat menjadikan ayat tersebut sebagai satu-satunya ayat utama dalam tema "Toleransi dan Persaudaraan dalam Islam." Ayat ini sudah cukup memuat nilai-nilai universal seperti kesetaraan manusia, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya saling mengenal. Guru tidak perlu menambahkan terlalu banyak ayat atau hadis lain, tetapi fokus menggali makna mendalam dari ayat ini melalui kegiatan seperti tafsir tematik, analisis makna kata, atau refleksi pribadi siswa tentang bagaimana menerapkan ayat tersebut dalam interaksi sosial di sekolah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi cukup dan bermakna, karena siswa benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dari ayat yang dipelajari.

الخلاصة/ Kesimpulan

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membangun karakter, spiritualitas, dan kesadaran moral peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk mencapai kompetensi yang komprehensif, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum materi Al-Qur'an dan Hadits SMA telah selaras dengan capaian pembelajaran dan relevan dengan karakteristik perkembangan peserta didik remaja.

Pendekatan Deep Learning terbukti memiliki potensi besar dalam memperdalam kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits karena menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teks ayat dan hadis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan moral yang mereka hadapi.

Penerapan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan dalam pengembangan materi menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Prinsip relevansi memastikan keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman, prinsip konsistensi menjaga keselarasan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi, sedangkan prinsip kecukupan membantu penyajian materi secara proporsional dan mendalam. Dengan demikian, pengembangan materi Al-Qur'an dan Hadits berbasis Deep Learning dapat menjadi strategi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi pendekatan ini secara empiris di kelas.

المصادر والمراجع/Referensi

Abdul Majid. (2014). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aulia, M. G., & Nafiisah, J. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Proses Pembelajaran. *Hijri Journal of Islamic Education*, 1(2), 45–59.

Damanik, M. Z., & Warda, M. A. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Era Modern: Tantangan dan Peran Guru. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).

Fitriyani, T. (2020). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 12–25.

Hamalik, Oemar. (2015). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Harmoni, H. (2020). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 45–56.

Hidayat, A., & Asyafah, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–138.

Journal Pendidikan Uniga. (2021). Analisis Kesesuaian Ranah Kompetensi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah.

Kementerian Agama RI. (2019). Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Kurikulum 2013 Revisi: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI SMA. Jakarta: Kemendikbud.

Maplusalaqsha. (2021). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadits Kelas XI SMA/MA Semester 2.

Mulyasa, E. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, E., & Suyadi. (2021). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 189–204.

Ruang Pendidikan. (2023). KI-KD Al-Qur'an Hadits Kelas 10, 11, dan 12 MA Terbaru/

Zubaidah, S. (2021). Pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 1–12.